

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia yang paling vital adalah oksigen. Oksigen di butuhkan oleh tubuh untuk menjaga kelangsungan metabolisme sel, sehingga dapat mempertahankan hidup dan aktivitas berbagai sel, jaringan, atau organ. Oksigen merupakan gas yang tidak berwarna dan tidak berbau yang sangat dibutuhkan dalam metabolisme sel. Sebagai hasilnya, terbentuklah karbon dioksida, energi, dan air (Aslinda *et al.*, 2019).

Pada manusia terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan oksigen, seperti faktor fisiologis yang akan berpengaruh pada kebutuhan oksigen seseorang, status kesehatan yang dapat menyediakan kadar oksigen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, faktor perkembangan yang mempengaruhi sistem pernafasan, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kebutuhan oksigen menurut (Abilowo & Lubis, 2022) dalam (Eki, 2022). Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan oksigen maka kadar oksigen di dalam darah atau saturasi oksigen nilai normalnya yaitu 95% sampai 100% dan kondisi abnormalnya yaitu <90% (Dwi, 2020).

Saluran napas adalah organ yang berawal dari hidung hingga alveoli paru. Tujuan saluran nafas adalah untuk mensuplay kebutuhan oksigen yang di gunakan untuk membentuk metabolisme. Jika kebutuhan oksigen tidak terpenuhi dapat menyebabkan gangguan pernafasan.

Prevalensi gangguan pernafasan dengan usia tertinggi pada usia 25-44 tahun yaitu sebesar 31,56%. Penyakit Paru yang dapat membuat masalah gangguan pernafasan merupakan penyakit yang mematikan didunia dengan prevalensi 17,4 di dunia masing-masing terdiri dari infeksi paru 7,2%, penyakit paru obstruksi kronik 4,8%, tuberculosis 3,0%, kanker paru/trakea/bronkus 2,1% dan asma 0,3% (Kemenkes RI, 2020). Organ saluran pernafasan yang mengalami gangguan infeksi ialah Infeksi Saluran Pernafasan atas. Saluran napas ialah organ yang berawal dari hidung hingga alveoli paru. Munculnya tanda-tanda umumnya cepat, yakni kurun beberapa jam hingga beberapa hari, tandanya terdiri dari batuk, pilek, demam, nyeri tenggorokan, coryza (pilek), lelah, mengi, atau bernapas sulit (Fitriazah 2021).

Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit yang berhubungan dengan saluran pernafasan. Bronkopneumonia adalah penyakit radang paru-paru yang mengenai salah satu lobus atau beberapa lobus paru, yang ditandai dengan bercak-bercak infiltrate. Etiologi dari bronkopneumonia yaitu dapat disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, dan jamur (Azmy et al., 2022).

Diagnosa keperawatan yang berhubungan dengan gangguan kebutuhan oksigenasi dan penyakit bronkopneumonia dalam buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (2018) yaitu bersihan jalan napas tidak efektif, gangguan penyapihan ventilator, gangguan pertukaran gas, gangguan ventilasi spontan, pola napas tidak efektif, dan resiko aspirasi (Teri, 2020).

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas (Teri, 2020). Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan dalam membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. Bersihan jalan nafas tidak efektif mengacu pada ketidakmampuan untuk membersihkan sekret

atau obstruksi saluran nafas guna mempertahankan jalan nafas yang bersih (Perawatan *et al.*, 2023).

Bersihan jalan nafas tidak efektif terjadi karena adanya peradangan pada parenkim paru, reaksi peradangan ini menyebabkan pengeluaran sputum yang mengakibatkan 3 obstruksi jalan nafas. Sputum yang mulanya encer dan keruh akan berubah menjadi kental akan mengisi lumen pada bronkus dan mengakibatkan sumbatan pada bronkus. Sumbatan pada bronkus akibat produksi sputum yang berlebih akan menimbulkan gejala seperti hidung kemerahan, pernapasan dangkal terdengar suara nafas tambahan ronchi dan batuk yang di sertai produksi sputum(Widodo, 2020).

Pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif juga bisa terjadi dikarenakan adanya benda- benda asing yang masuk,adanya darah di hidung,dan secret jika kerja makrofag terganggu, proses pertukaran O₂ dan CO₂ kan terhambat dan saluran pernapasan akan mengakibatkan infeksi dan mengalami peradangan pada saluran pernapasan. Jika saluran pernapasan infeksi, akan menyebabkan produksi sputum dan akumulasi sputum meningkat yang mengakibatkan obstruksi jalan nafas dan ini dapat menyebabkan refleks batuk. Beberapa Intervensi atau tindakan keperawatan yang dapat di lakukan untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu fisio terapi dada, suction , dan batuk efektif (Zahroh, 2020).

Batuk merupakan refleks untuk membersihkan saluran pernafasan dari sekret berupa mucus, bahan nekrotik, benda asing. Refleks ini bisa pula ditimbulkan oleh berbagai rangsangan pada mukosa saluran pernafasan.

Tertimbunnya sekret disaluran pernafasan bawah dapat menambah batuk semakin keras karena sekret menyumbat saluran nafas, sehingga cara lain untuk mengeluarkan sekret yang tertimbun tersebut dengan upaya batuk efektif. Latihan batuk efektif adalah aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas, yang berfungsi untuk

meningkatkan mobilisasi sekresi dan mencegah risiko tinggi retensi sekresi (Listiana, 2020).

Batuk efektif adalah mengajarkan teknik batuk yang dapat merangsang pengeluaran sekret dari paru-paru. Batuk efektif merupakan tindakan yang diperlukan untuk membersihkan sekret. Batuk efektif sangat penting karena dapat meningkatkan mekanisme pembersihan jalan napas (*Normal Cleansing Mechanism*). Batuk dapat dipicu secara refleks ataupun disengaja. Sebagai refleks pertahanan diri, batuk dipengaruhi oleh jalur saraf afferen dan efferen. Batuk diawali dengan inspirasi dalam diikuti dengan penutupan glotis, relaksasi diafragma, dan kontraksi otot melawan glotis yang menutup. Hasilnya akan terjadi tekanan positif pada intratoraks yang menyebabkan penyempitan trakea. Sekali glotis terbuka, perbedaan tekanan yang besar antara saluran nafas dan udara luar (atmosfir) bersama dengan penyempitan trakea akan menghasilkan aliran udara yang cepat melalui trakea. Kekuatan eksplotif ini akan "menyapu" sekret dan benda asing yang ada di saluran nafas (Listiana, 2020).

Latihan batuk efektif merupakan cara melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan jalan nafas (laring, trakhea, dan bronkiolus) dari sekret atau benda asing di jalan nafas. Batuk akan lebih efektif ketika klien melakukannya dengan posisi duduk. Batuk efektif dapat mengurangi penumpukan sekret pada pasien dengan tenaga pasien minimal (Miskiyah, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah pelaksanaan batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan kondisi pasien bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien bersihan jalan nafas tidak efektif
- b. Mendeskripsikan implementasi batuk efektif pada pasien bersihan jalan nafas tidak efektif
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien bersihan jalan nafas tidak efektif saat perawatan
- d. Mendeskripsikan evaluasi batuk efektif pada pasien bersihan jalan nafas tidak efektif.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam praktik keperawatan, terutama mengenai dampak penerapan batuk efektif pada pasien bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Manfaat bagi pembaca

Bagi pembaca, proses dan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi yang berharga untuk pengembangan ilmu, terutama ilmu keperawatan medikal, khususnya dalam penanganan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan cara penerapan batuk efektif.

3. Manfaat bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Untuk institusi, hasil dapat bermanfaat penelitian ini memiliki potensi sebagai sumber informasi, referensi, dan landasan pengembangan Asuhan Keperawatan dalam kurikulum pembelajaran, terutama dalam konteks pengaruh penerapan batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif